

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi saluran kemih merupakan penyakit yang paling banyak ditemukan di tempat pelayanan kesehatan. Infeksi saluran kemih (ISK) adalah infeksi saluran kemih yang disertai dengan *kolonisasi* bakteri di dalam urine (bakteriuria). *Bakteriuria* merupakan indikator utama infeksi saluran kemih. Keberadaan bakteriuria yang mejadi indikasi infeksi saluran kemih yaitu pertumbuhan bakteri murni sebanyak 100.00 *Colony forming units* (cfu/mL) atau lebih pada perkembangbiakan urine. Penderita yang mengalami bakteriuria terkadang tanpa disertai tanda dan gejala klinis (asimtomatik) atau dapat disertai tanda dan gejala klinis (simtomatik) (Hooton et al, 2010).

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan infeksi dengan keterlibatan bakteri tersering di komunitas dan hampir 10% orang pernah terkena ISK selama hidupnya. Sekitar 150 juta penduduk di seluruh dunia tiap tahunnya terdiagnosis menderita infeksi saluran kemih. Prevalensinya sangat bervariasi berdasar pada umur dan jenis kelamin, dimana infeksi ini lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria yang oleh karena perbedaan anatomis antara keduanya (Rajabnia, 2012).

Menurut WHO pada tahun 2013, Infeksi saluran kemih (ISK) adalah penyakit infeksi yang kedua tersering pada tubuh sesudah infeksi saluran pernafasan dan sebanyak 8,3 juta kasus dilaporkan per tahun. Kejadian infeksi saluran kemih sering terjadi pada pasien yang terpasangnya dower kateter di rumah sakit. Diketahui bahwa pemasangan dower kateter merupakan salah satu

saranan masuknya agent atau mikroorganisme dalam tubuh. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi infeksi saluran kemih dapat diubah untuk meminimalkan adalah prosedur pemasangan, lama pemasangan dan kaulitas pemasangan kateter (Schaffer, 2000). Penggunaan kateter urin menyebabkan besarnya kejadian infeksi yang menghasilkan komplikasi infeksi dan kematian (Samad, 2013).

Menurut WHO pada tahun 2011 infeksi saluran kemih termasuk keadalam kumpulan infeksi paling sering didapatkan oleh pasien yang sedang mendapatkan perawat di pelayanan kesehatan (*health care – associate infection*). Bahkan tercatat infeksi saluran kemih menempati posisi kedua tersering (23,9%) di negara berkembang setelah infeksi luka operasi (29,1%) sebagai infeksi yang paling sering didapatkan oleh pasien di fasilitas kesehatan. ISK merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas yang cukup signifikan.

Upanya penurunan angka bakteriuria pada pasien yang menggunakan kateter urine indwelling telah menjadi isu *patient safety* yang harus dijtunjukkan pada semua rumah sakit. Salah satunya mengimplementasikan metode praktek yang baik untuk mengurangi kejadian bakteruria (*Buchman & Stinnett, 2011*). Upanya pencengahan infeksi saluran kemih pada pasien pemasangan kateter dengan melakukan perawatan kateter dengan cara membersihkan daerah sekitar kateter yang masuk kedalam orifisium uretra dengan sabun dan saat memandikan atau membersihkan kotoran pasien, hindari penggunaan bedak dan spray pada daerah parineal, jangan menarik kateter saat pembersihan.

Salah satu infeksi nosokomial yang sering terjadi adalah infeksi saluran kemih. Inok saluran kemih paling sering disebabkan oleh pemasangan dower kateter sekitar 40% (Heather,M.And Hannie,G. 201). Dalam beberapa studi

literatur, telah dilaporkan bahwa tingkat ISK yang berhubungan dengan pemasangan dower kateter berkisar antara 9%-23% (20). Menurut literatur (sumber) lain didapatkan pemasangan dower kateter mempunyai dampak terhadap 80% terjadinya infeksi saluran kemih (Heather,M.And Hannie,G.2001). Di negara berkembang termasuk indonesia, kejadian infeksi nosokomial jauh lebih tinggi. Salah satu upaya untuk menekan angka kejadian infeksi nosokomial saluran kemih adalah dengan melakukan perawatan dower kateter dengan kualitas yang baik sesuai dengan standar operasional perawatan dower kateter dan prosedur pencegahan infeksi. Rasyid (2000) menguraikan bahwa penderita yang mengalami infeksi nosokomial yang salah satunya adalah akibat pemasangan kateter akan mendapat perawatan yang lebih lama sehingga penderita atau klien menjadi bertambah biaya, selain itu pihak rumah sakit juga akan menanggung kerugian karena kondisi tersebut yaitu: lama hari perawatan bertambah panjang dan biaya menjadi meningkat. Furqan (2003) menegaskan bahwa infeksi saluran kemih pasca kateterisasi ini dapat membahayakan hidup karena dapat berlanjut pada septikemia dan berakhir pada kematian.

Berdasarkan uraian diatas bahwa selain pihak rumah sakit, infeksi saluran kemih akibat pemasangan kateter juga dapat membahayakan keselamatan pasien. Karena itu sejumlah tindakan harus dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi saluran kemih akibat kateterisasi kandung kemih (Hidayat dan Uliyah, 1996). Sejauh ini tindakan kateterisasi sering dianggap sebagai prosedur yang sederhana,yang bila dilakukan secara hati - hati infeksi dapat dicegah. Praktisi kesehatan (medis dan paramedis) harus menyadari sepenuhnya akan resiko infeksi

dari tindakan invasif ini yang tidak terlepas dari teknik dan peralatan medis yang digunakan serta perawatan setelah pemasangan (Glynn, 2000).

Menurut perkiraan Departemen Kesehatan RI, jumlah penderita ISK di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2008 angka kejadian Infeksi Saluran Kemih sekitar 1.264 kasus. [Sulsel](#) tentang tingkat kesehatan maternal di akses 5 Agustus 2011.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan dengan melakukan observasi kepada pasien yang terpasang kateter terdapat kemerahan, gatal-gatal, rasa terbakar ketika buang air kecil, rasa nyeri diatas tulang kemaluan atau punggung bawah.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan terhadap pasien yang terpasang kateter, bahwa perawatan tidak dilakukan setiap hari sehingga resiko terjadinya infeksi saluran kemih. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil Judul Karya Tulis Ilmiah “Upaya pencegahan infeksi saluran kemih oleh perawat pada pasien yang terpasang kateter di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah upaya pencegahan infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter urin di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tindakan perawat dalam pencegahan infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia medan.

1.4. Manfaat

1. Bagi Rumah sakit

Agar dapat dipakai sebagai bahan informasi dan bahan masukan bagi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya perawat agar tidak terjadi kesalahan praktek yang menimbulkan terjadinya infeksi saluran kemih.

2. Bagi perawat

Sebagai masukan dan tolak ukur dalam merubah tindakan agar infeksi saluran kemih dapat ditanggulangi.

3. Bagi pasien

Sebagai sumber informasi agar pasien dapat berkolaborasi dengan perawat dalam penanggulangan infeksi saluran kemih.

4. Bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam keperawatan terutama dalam tindakan perawatan setelah pemasangan kateter pada pasien.